

Market Data	22-May-26	13-May-26	%
IHSG	6,162	6,723	-8.3%
EIDO	13.1	14.3	-8.5%
10Yr Indo IDR (%)	6.74	6.69	5 bps
10Yr Indo USD (%)	5.48	5.27	21 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.56	4.47	9 bps
IDR/USD	17,717	17,476	-1.4%

Economic Data	May-26	Apr-26	Mar-26
CPI (%YoY)	-	2.42	3.48
7D-RRR (%)	5.25	4.75	4.75
PMI Manufacturing	-	49.10	50.10
CCI	-	123.00	122.90
FX Reserves (USD bn)	-	146.20	148.15
Trade Balance (USD mn)	-	-	3,321.00

Did you know?

US-Iran Near Interim Deal to Reopen Hormuz Amid Unresolved Sanctions Disputes.



Picture credit: TEMPO.CO

AS dan Iran dilaporkan semakin dekat ke kesepakatan sementara yang berpotensi membuka kembali Selat Hormuz dan memperpanjang gencatan senjata selama 60 hari.

Iran disebut bersedia mengurangi sebagian stok uranium yang sangat diperkaya sebagai imbalan atas pelonggaran blokade, namun negosiasi masih menghadapi kendala pada isu sanksi, aset beku, tingkat pemerikayaan, serta program rudal, di tengah tekanan politik dari Partai Republik AS dan Israel.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **US Manufacturing PMI Strongest Since 2022.** PMI manufaktur AS naik ke 55.3 pada Mei (prev: 54.5; cons: 53.8), mencerminkan ekspansi solid yang didorong kinerja output dan tenaga kerja, serta didukung aktivitas *front-loading* melalui penimbunan stok di tengah risiko geopolitik. Meski demikian, ke depan momentum diperkirakan akan melandai seiring normalisasi efek *front-loading*.
- **Oil Prices Drop on US-Iran Peace Optimism.** Harga minyak dunia turun tajam, dengan Brent melemah ke sekitar USD 98,9/barel dari USD 103,5 pekan sebelumnya, seiring meningkatnya optimisme pasar terhadap potensi kesepakatan damai AS-Iran. Penurunan dipicu ekspektasi pembukaan kembali Selat Hormuz yang menjadi jalur utama perdagangan energi global, sehingga mendorong aksi profit taking setelah reli sebelumnya. Meski demikian, ketidakpastian masih tinggi dan pemulihan pasokan diperkirakan tidak instan karena proses negosiasi dan perbaikan infrastruktur yang masih berlangsung.

Domestic

- **Indonesia Tightens DHE SDA Rules Starting 1 June 2026.** Pemerintah mewajibkan 100% devisa hasil ekspor SDA masuk ke sistem keuangan domestik, dengan retensi nonmigas selama 12 bulan dan konversi maksimal 50% ke rupiah untuk memperkuat likuiditas valas dan stabilitas rupiah. BI juga memperluas instrumen penempatan DHE termasuk penggunaan yuan serta opsi hedging dan transaksi FX, guna memperdalam pasar valas domestik dan meningkatkan fleksibilitas eksportir.
- **Indonesia Current Account Deficit Expands in Q1 2026.** Defisit transaksi berjalan Indonesia meningkat menjadi USD 4,0 miliar (-1.1% PDB) dari USD 2,5 miliar (-0.7% PDB), sedikit di atas ekspektasi namun masih di bawah konsensus pasar, terutama dipicu oleh menyempitnya surplus perdagangan barang. Di sisi lain, defisit jasa membaik menjadi USD 4,6 miliar dari USD 5,3 miliar, sementara defisit pendapatan primer sedikit meningkat dan surplus pendapatan sekunder relatif stabil, mencerminkan tekanan eksternal yang tetap terjaga.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI decreased by -8.35% WoW.** Pasar saham ditutup melemah pada minggu lalu di level 6,162, atau turun -8.35% dari penutupan sebelumnya di level 6,723. Pelemahan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh melemahnya beberapa sektor seperti *transportation & logistics* (-19.2%), *basic materials* (-16.3%), dan sektor *energy* (-13.7%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR 1,26bn.

Bonds Market

- **Weaker Domestic Bond and US Treasury.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak melemah dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 6.74% (prev week: 6.69 %). Harga obligasi US ditutup melemah dengan imbal hasil 10Y naik ke level 4.56% (prev week: 4.47 %). Mata uang Rupiah melemah ke level 17,717 dari posisi minggu lalu 17,476. Investor asing tercatat melakukan pembelian obligasi pemerintah sekitar IDR 1.3tn sepanjang minggu lalu, dengan proporsi kepemilikan asing turun ke level 12.69% (prev week: 12.72%).

Things to look for this week..

- **Key macro data to be released this week.** Pada minggu ini, terdapat beberapa data ekonomi US yang akan dirilis dan turut menjadi perhatian pasar. Dari sektor tenaga kerja, *Initial Jobless Claims* diperkirakan akan meningkat menjadi 212K (prev: 209K). Selain itu, *Personal income AS* untuk bulan April diperkirakan akan turun menjadi 0.4% (prev: 0.6%) sejalan dengan *personal spending* yang diperkirakan akan turun berada di level 0.5% (prev: 0.9%). Sementara itu, dari data domestik, perhatian pasar akan tertuju pada pengumuman MSCI yang akan rilis pada (29/05) terkait dengan perlakuan rebalancing pada indeks pasar modal Indonesia. Selain itu, perhatian pasar juga tertuju pada implementasi kebijakan ekspor sumber daya alam satu pintu melalui PT Danantara Sumberdaya Indonesia Indonesia (PT DSI) pada 1 Juni 2026 sebagai respon pemerintah untuk menekan praktik *under invoicing* yang telah terjadi selama ini.

Investment Implications

- **Hawkish BI Stance to continue.** Ditengah penurunan tajam pada pasar saham Indonesia serta yield obligasi surat utang negara juga terpantau kembali naik ke level 6.7%-6.8% Kami melihat koreksi yang terjadi di pasar saham sudah oversold, namun volatilitas jangka pendek terus masih menjadi perhatian sejalan dengan belum tercapainya kesepakatan damai antara US dan Iran, berlanjutnya pelemahan Rupiah. Sementara itu, dari sisi bond, koreksi yang terjadi juga menciptakan peluang dimana level yield mulai attractive namun terbatas pada seri seri tertentu. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat di seri seri benchmark dan tenor menengah di 5-8 tahun. Akan tetapi, perkembangan terkini terkait pelemahan Rupiah dapat terus meningkatkan volatilitas dan ketidakpastian baik pada pasar saham dan obligasi. Market participant mulai memperkirakan BI akan melanjutkan hawkish stance setelah kenaikan suku bunga sebesar 50bps. Dari perkembangan ini, dalam rangka menavigasi tingkat volatilitas yang masih cukup tinggi kedepannya, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x). Untuk saham, kami percaya akan ada technical rebound ketika DXY and harga energi mulai stabil, 10 year UST kembali turun, level Rupiah mulai terkendali. Kami tetap berfokus pada saham domestic yang memiliki fundamental yang kuat, dan juga pada saham yang mendapatkan benefit dari eksposur komoditas. Adapun resiko yang perlu terus diwaspadai adalah Risiko pada fiskal dan terus berlanjutnya konflik di Timur Tengah.